

## PADANAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA: UPAYA MENJAGA KEBERAGAMAN KOSAKATA

Bonika Alprianta Sari Hulu<sup>1</sup>, Tri Indah Prasasti<sup>2</sup>, Sri Ulyna Sembiring<sup>3</sup>, Dwi Ananda Putri<sup>4</sup>,  
Friclia Dhea Lova Siagian<sup>5</sup>, Gabriella Secilia Silitonga<sup>6</sup>, Nanda Agustia<sup>7</sup>, Ulyanti  
Pandiangan<sup>8</sup>

[bonikaalpriasarihulu@gmail.com](mailto:bonikaalpriasarihulu@gmail.com)<sup>1</sup>, [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ulisembiring@unimed.ac.id](mailto:ulisembiring@unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [dunan004@gmail.com](mailto:dunan004@gmail.com)<sup>4</sup>, [fricliasiagiannn@gmail.com](mailto:fricliasiagiannn@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[gabriellaseciliasilitonga@gmail.com](mailto:gabriellaseciliasilitonga@gmail.com)<sup>6</sup>, [vnanda863@gmail.com](mailto:vnanda863@gmail.com)<sup>7</sup>, [pandianganulyanti@gmail.com](mailto:pandianganulyanti@gmail.com)<sup>8</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Artikel ini membahas penurunan penggunaan padanan kata resmi dalam bahasa Indonesia yang semakin tergeser oleh dominasi istilah asing, terutama dalam konteks globalisasi dan revolusi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kontekstual dengan observasi literatur sistematis untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan, faktor sosiolinguistik yang memengaruhi preferensi istilah asing, dampak dominasi istilah asing terhadap keberagaman kosakata, serta strategi pelestarian padanan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor prestise sosial, efisiensi komunikasi, lemahnya sosialisasi padanan kata, pengaruh media, dan tuntutan globalisasi menjadi penyebab utama fenomena ini. Dampak dominasi istilah asing cukup signifikan, mengakibatkan erosi variasi leksikal, kesenjangan kompetensi antar generasi, dan marginalisasi kelompok masyarakat tertentu. Strategi pelestarian yang dirancang meliputi gamifikasi pembelajaran, pendekatan pengajaran kontekstual, kebijakan insentif dan regulasi, serta pembentukan komunitas praksis bahasa, yang melibatkan seluruh elemen sosial secara partisipatif dan holistik. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian padanan kata sebagai upaya menjaga kekayaan budaya bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Padanan Kata, Keberagaman Kosakata, Bahasa Indonesia, Globalisasi, Pelestarian Bahasa.

### ABSTRACT

*This article examines the decline in the use of formal equivalents in Indonesian, which is increasingly being replaced by the dominance of foreign terms, particularly in the context of globalization and the digital revolution. The research uses a contextual qualitative approach with systematic literature observation to identify the conditions of use, sociolinguistic factors influencing the preference for foreign terms, the impact of the dominance of foreign terms on vocabulary diversity, and strategies for preserving equivalents. The results indicate that social prestige, communication efficiency, weak socialization of equivalents, media influence, and the demands of globalization are the main causes of this phenomenon. The impact of the dominance of foreign terms is quite significant, resulting in the erosion of lexical variation, weakened intergenerational competence, and the marginalization of certain community groups. The preservation strategies designed include gamified learning, a contextual teaching approach, incentive and regulatory policies, and the formation of language practice communities, which involve all social elements in a participatory and holistic manner. This article underscores the importance of preserving equivalents as an effort to maintain the cultural richness of the Indonesian language in facing global challenges.*

**Keywords:** Equivalent Words, Vocabulary Diversity, Indonesian, Globalization, Language Preservation.

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bentuk konkret dari identitas nasional yang menyatukan lebih dari 700 bahasa daerah dan ribuan budaya lokal

di Nusantara. Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab ganda: menjadi media komunikasi modern sekaligus menjaga warisan budaya bangsa (Alwi et al., 2003). Salah satu bentuk kekayaan bahasa ini adalah keberagaman kosakatanya, yang tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptif bahasa terhadap perubahan zaman, tetapi juga menyimpan nilai-nilai lokal, pengetahuan tradisional, dan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap dunia (Moeliono, 2011).

Keberagaman kosakata tersebut, salah satunya, dijaga melalui mekanisme padanan kata, yaitu proses penciptaan dan penggunaan ekuivalen resmi dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan istilah asing (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Padanan kata bukan sekadar terjemahan literal, melainkan upaya kontekstualisasi konsep asing ke dalam struktur linguistik dan budaya Indonesia. Misalnya, istilah *meeting* tidak hanya diterjemahkan menjadi rapat, tetapi juga memiliki variasi seperti sidang, musyawarah, atau pertemuan yang masing-masing membawa nuansa makna dan konteks sosial yang berbeda. Keberadaan variasi padanan ini mencerminkan kekayaan cara berpikir dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, ketika padanan kata tidak digunakan dan istilah asing mendominasi, yang hilang bukan hanya satu kata, tetapi seluruh spektrum makna dan keragaman ekspresi yang terkandung di dalamnya.

Namun, keberagaman kosakata dan padanan kata tersebut kini menghadapi ancaman serius. Di era globalisasi dan revolusi digital, istilah-istilah asing—terutama dari bahasa Inggris—semakin mendominasi ranah publik, pendidikan, media, hingga percakapan sehari-hari (Lauder, 2008; Mbete, 2013). Fenomena ini bukanlah hal baru, tetapi intensitas dan skalanya kini jauh lebih masif. Istilah seperti *meeting*, *deadline*, *update*, *feedback*, *coach*, dan *manager* lebih sering digunakan daripada padanan resminya: rapat, tenggat waktu, pembaruan, umpan balik, pelatih, dan manajer. Bahkan, kata-kata dari budaya populer seperti anime (Jepang), karaoke, dan daebak (Korea) telah menjadi bagian dari perbendaharaan informal generasi muda (Nurjanah & Hakim, 2018).

Sejarah menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memang terbuka terhadap pengaruh luar. Selama lebih dari tiga abad, berbagai pengaruh, termasuk penjajahan Belanda, banyak istilah dalam bidang pemerintahan, pendidikan, hukum, dan teknologi diadopsi dan disesuaikan secara fonologis, morfologis, dan semantik agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (Sneddon, 2003). Proses ini—yang disebut adaptasi linguistik—tidak menghilangkan identitas bahasa, justru memperkayanya. Seperti dijelaskan oleh Aruan, Prasasti, Lubis, Aulia, dan Maulidya (2025), kata serapan Belanda seperti kantor, polisi, sekolah, dan apotek telah sepenuhnya diindonesiakan, baik dalam ejaan maupun makna, sehingga tidak lagi dirasakan sebagai "asing". Dalam konteks ini, padanan kata berfungsi sebagai jembatan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan pelestarian identitas linguistik nasional.

Pertumbuhan populasi memiliki tantangan kontemporer yang berbeda secara fundamental. Istilah asing sering kali digunakan tanpa melalui proses adaptasi linguistik, bahkan menggantikan padanan resmi yang telah distandardisasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kridalaksana, 2008). Hal ini mencerminkan krisis kesadaran linguistik: masyarakat lebih memilih istilah-istilah asing karena dianggap lebih modern, praktis, atau bergengsi, tanpa menyadari bahwa penggunaan tersebut berpotensi mengikis keberagaman kosakata dan mengancam identitas kebahasaan (Dardjowidjojo, 2003). Ketika padanan kata diabaikan, yang terjadi bukan hanya penggantian satu kata dengan kata lain, melainkan reduksi keberagaman konseptual dan hilangnya kemampuan bahasa untuk mengekspresikan nuansa makna yang kaya dan kontekstual.

Fenomena ini diperparah oleh pengaruh media populer dan digital. Tayangan seperti *Upin dan Ipin*, meski menggunakan bahasa Melayu yang secara historis mendekati bahasa

Indonesia, memperkenalkan bentuk nonbaku seperti cikgu (guru), ape (apa), dan banyaknya (banyaknya). Penelitian oleh Prasasti, Amalia, dan Sembiring (2021) membuktikan bahwa anak-anak di Medan cenderung meniru kosakata tersebut dalam komunikasi sehari-hari, sehingga mengganggu penguasaan bahasa Indonesia baku. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk kebiasaan berbahasa baik secara positif maupun negatif. Di sisi lain, media sosial dan platform digital mempercepat penyebaran istilah asing tanpa filter, menciptakan ekosistem kebahasaan yang semakin terlepas dari standar nasional (Zulaeha, 2017).

Menurut Sembiring (2020), penggunaan istilah asing yang berlebihan dalam ranah publik dan pendidikan mencerminkan rendahnya apresiasi terhadap bahasa sendiri dan lemahnya internalisasi nilai kebahasaan nasional di kalangan penutur muda. Padahal, sebagaimana ditegaskan Sembiring (2022), bahasa Indonesia memiliki kapasitas penuh untuk menampung konsep-konsep modern melalui padanan kata yang kreatif dan kontekstual asalkan ada komitmen kolektif dari dunia pendidikan, media, dan kebijakan publik untuk menggunakannya secara konsisten. Penelitian Chaer (2012) juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem pembentukan kata yang produktif melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang memungkinkan penciptaan padanan kata baru tanpa harus bergantung pada istilah asing.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh bahasa asing (Lauder, 2008; Mbete, 2013), dominasi istilah asing dalam konteks digital (Zulaeha, 2017), dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2012), belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik mengintegrasikan aspek sosiolinguistik, pedagogis, dan kebijakan publik dalam upaya pelestarian padanan kata sebagai strategi menjaga keberagaman kosakata. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif holistik yang tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga merumuskan solusi konkret dan terukur.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana kata-kata pengganti digunakan dalam bahasa Indonesia sekarang, termasuk tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap kata-kata pengganti yang sudah ditentukan secara resmi. Selain itu, artikel ini juga mencoba mencari tahu faktor-faktor sosial dan linguistik yang membuat masyarakat lebih memilih kata asing, seperti persepsi tentang kemewahan, kemudahan berkomunikasi, pengaruh media, serta kurangnya sosialisasi tentang kata pengganti di lingkungan publik dan pendidikan. Artikel ini juga akan menganalisis dampak dari banyaknya penggunaan kata asing terhadap keberagaman kosakata, khususnya bagaimana tidak menggunakan kata pengganti menyebabkan hilangnya variasi kata, pengurangan makna konseptual, dan melemahnya kemampuan berbahasa generasi muda. Akhirnya, artikel ini menyusun strategi untuk melestarikan kata pengganti sebagai cara menjaga keberagaman kosakata dan identitas bahasa bangsa, dengan pendekatan yang melibatkan kebijakan bahasa, kurikulum pendidikan, kampanye di masyarakat, serta penggunaan teknologi digital.

Artikel ini berargumen bahwa melestarikan kata pengganti bukan hanya tentang memilih kata yang "benar", tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya global dan usaha untuk menjaga jati diri bangsa melalui bahasa. Saat kata pengganti diabaikan, yang hilang bukan hanya variasi pilihan kata, tetapi juga cara berpikir, nilai budaya, dan identitas kolektif yang terkandung dalam bahasa (Kramsch, 1998). Oleh karena itu, menjaga keberagaman kosakata melalui penggunaan kata pengganti secara konsisten adalah investasi jangka panjang untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern yang tetap memiliki akar pada jati diri bangsa.

## **METODOLOGI**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang kontekstual dengan metode observasi literatur sistematis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal penelitian, buku-buku tentang linguistik, dokumen resmi, dan media yang mencerminkan praktik berbahasa masyarakat. Analisis data dilakukan dengan teknik konten tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dominasi istilah asing, strategi pelestarian padanan kata, dan dampaknya pada identitas kebahasaan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara temuan dari berbagai literatur dan dokumen resmi. Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan saran kebijakan dan praktik pendidikan yang efektif untuk melestarikan kekayaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Penggunaan Padanan Kata dalam Bahasa Indonesia Kontemporer**

Berdasarkan analisis literatur sistematis yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan padanan kata resmi dalam bahasa Indonesia mengalami penurunan signifikan di berbagai ranah komunikasi. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan besar antara ketersediaan padanan kata resmi yang telah distandardisasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan praktik penggunaan di lapangan. Dalam ranah media massa, misalnya, istilah asing seperti *update*, *breaking news*, *exclusive*, dan *live* mendominasi pemberitaan tanpa disertai padanan Indonesia seperti *pembaruan*, *berita terkini*, *eksklusif*, atau *siaran langsung*. Dominasi ini bukan karena ketiadaan padanan, melainkan mencerminkan preferensi redaksional yang menganggap istilah asing lebih menarik perhatian audiens dan memberikan kesan profesional.

Di ranah pendidikan, situasinya tidak jauh berbeda. Institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi berbasis sains dan teknologi, cenderung menggunakan istilah asing secara langsung dalam perkuliahan, bahan ajar, dan komunikasi akademik. Istilah seperti *assignment*, *midterm*, *final exam*, *presentation*, dan *research* lebih lazim digunakan dibandingkan tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester, presentasi, dan penelitian. Yang memprihatinkan, penggunaan istilah asing ini tidak disertai penjelasan atau pengenalan padanan resmi, sehingga mahasiswa tidak memiliki alternatif kosakata dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi fossilisasi linguistik di mana generasi terdidik justru menjadi agen utama marginalisasi bahasa sendiri.

Dalam komunikasi digital dan media sosial, fenomena ini semakin mengkhawatirkan. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi ekosistem di mana istilah asing berkembang tanpa kontrol. Kata-kata seperti *caption*, *story*, *reels*, *hashtag*, *followers*, *content creator*, dan *influencer* telah menjadi kosakata sehari-hari tanpa ada upaya memperkenalkan padanan seperti *takarir*, *cerita*, *gulungan*, *tagar*, *pengikut*, *kreator konten*, dan *pelopor*. Lebih jauh lagi, muncul fenomena *code-mixing* masif di mana satu kalimat dapat mengandung tiga hingga empat bahasa sekaligus, menciptakan ragam bahasa hybrid yang semakin menjauhkan penutur dari bahasa Indonesia baku.

### **2. Faktor Sociolinguistik yang Mempengaruhi Preferensi terhadap Istilah Asing**

Beberapa faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap istilah asing terungkap dari analisis literatur yang mendalam. Pertama, faktor prestise dan identitas sosial, di mana di masyarakat perkotaan saat ini, penggunaan istilah asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi tanda status sosial dan tingkat pendidikan. Seseorang yang sering menggunakan istilah Inggris dianggap lebih terdidik, kosmopolitan, dan profesional, sedangkan penggunaan padanan kata dalam bahasa Indonesia seringkali dilihat sebagai tanda "kampungan", "kaku", atau "ketinggalan zaman". Kedua, faktor efisiensi komunikasi,

di mana banyak penutur merasa istilah asing lebih singkat dan langsung pada maknanya dibandingkan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang terasa lebih panjang atau terlalu formal—seperti menggunakan *feedback* daripada *umpan balik*, *smartphone* daripada *telepon pintar*, dan *online* daripada *dalam jaringan*.

Ketiga, sosialisasi dan internalisasi padanan kata masih lemah, karena meskipun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menerbitkan ribuan padanan resmi, sosialisasinya kepada masyarakat luas masih terbatas. Padanan kata sering hanya tersimpan dalam dokumen resmi atau kamus daring yang tidak banyak diakses oleh masyarakat umum, tanpa adanya kampanye besar atau strategi kreatif untuk memperkenalkan padanan baru tersebut. Keempat, pengaruh media dan industri kreatif sangat besar; film, musik, serial televisi, dan konten digital berbahasa asing, khususnya dari Amerika, Korea, dan Jepang, menjadi bagian dari konsumsi harian masyarakat Indonesia. Konten ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai guru bahasa informal yang membentuk kebiasaan bercakap, sehingga istilah asing seperti *oppa*, *unnie*, *daebak*, dan *fighting* dari drama Korea secara tidak langsung diadopsi oleh penonton tanpa melalui proses terjemahan.

Kelima, faktor globalisasi ekonomi dan tuntutan profesional sangat berpengaruh terhadap penggunaan istilah asing. Dalam dunia kerja, terutama di perusahaan multinasional atau sektor global, penggunaan bahasa Inggris sudah menjadi keharusan. Istilah seperti *meeting*, *presentation*, *target*, *deadline*, *report*, *evaluation*, dan *performance* sudah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari di lingkungan profesional, sehingga padanan kata dalam bahasa Indonesia kurang mendapat ruang dalam konteks ini. Semua faktor tersebut secara bersamaan menyebabkan preferensi masyarakat lebih cenderung menggunakan istilah asing dibandingkan padanan kata resmi dalam bahasa Indonesia kontemporer.

### **3. Dampak Dominasi Istilah Asing terhadap Keberagaman Kosakata**

Dominasi istilah asing dalam bahasa Indonesia menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap keberagaman kosakata dan ekosistem kebahasaan secara keseluruhan. Salah satu dampak utama adalah erosi variasi leksikal dan penyempitan medan makna. Ketika istilah asing seperti *meeting* digunakan secara seragam, padahal padanan Indonesia memiliki berbagai variasi dengan nuansa yang berbeda seperti *rapat*, *sidang*, *musyawarah*, *pertemuan*, dan *konferensi*, terjadi penyederhanaan makna yang merugikan kekayaan bahasa. Selain itu, kreativitas linguistik dan produktivitas morfologis juga melemah karena masyarakat lebih terbiasa mengadopsi istilah asing langsung tanpa mengembangkan kemampuan pembentukan kata baru melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang khas dalam bahasa Indonesia.

Dampak lain yang terlihat adalah fragmentasi kompetensi linguistik antargenerasi. Generasi yang tumbuh sebelum era digital umumnya menguasai kosakata Indonesia baku dengan baik, sementara generasi digital native lebih akrab dengan istilah asing sehingga muncul kesenjangan yang menyulitkan komunikasi dan transmisi pengetahuan bahasa antar generasi. Dominasi istilah asing juga menyebabkan homogenisasi wacana dan kehilangan identitas diskursif, di mana pola pikir dan cara berekspresi masyarakat mulai mengikuti struktur bahasa sumber istilah asing tersebut, bukan pola khas bahasa Indonesia. Terakhir, dominasi bahasa asing memarginalkan kelompok penutur tertentu yang kurang memiliki akses pendidikan atau paparan bahasa asing, seperti masyarakat di daerah terpencil, lansia, dan kelompok ekonomi bawah, sehingga mereka menjadi terpinggirkan dalam ruang wacana publik dan partisipasi sosial. Semua dampak tersebut menunjukkan ancaman serius terhadap keberagaman dan kelangsungan bahasa Indonesia yang kaya dan unik.

### **4. Strategi Pelestarian Padanan Kata untuk Menjaga Keberagaman Kosakata**

Menghadapi tantangan yang kompleks, diperlukan strategi yang menyeluruh dan kreatif, tidak hanya dari pemerintah (*top-down*) tetapi juga dari masyarakat (*bottom-up*).

Berikut beberapa strategi yang dikembangkan berdasarkan analisis mendalam mengenai akar masalah dan dinamika sosiolinguistik saat ini:

- a. Gamifikasi Pembelajaran Padanan Kata: Untuk meningkatkan minat dan penguasaan padanan kata di kalangan generasi muda, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik digital native yang terbiasa dengan interaksi berbasis game. Gamifikasi pembelajaran padanan kata dapat dilakukan melalui kompetisi berbasis media sosial seperti challenge TikTok atau Instagram Reels di mana peserta diminta membuat konten kreatif (video pendek, meme, atau ilustrasi) yang menjelaskan atau menggunakan padanan kata tertentu dengan cara yang menarik dan menghibur. Kompetisi ini dapat disponsori oleh brand atau institusi pendidikan dengan hadiah menarik, sehingga menciptakan viral effect yang mempopulerkan padanan kata.
- b. Proses Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual: Kurikulum bahasa Indonesia di sekolah perlu direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Strategi ini merupakan pembelajaran berbasis kasus nyata di mana siswa diminta menganalisis penggunaan bahasa dalam media sosial, iklan, berita, atau percakapan sehari-hari mereka sendiri. Mereka mengidentifikasi istilah asing yang digunakan, mencari atau menciptakan padanan Indonesia, lalu mendiskusikan efektivitas dan estetika masing-masing pilihan. Pendekatan ini membuat pembelajaran tidak abstrak tetapi terkait langsung dengan realitas linguistik yang mereka hadapi. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata siswa terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Sugihwati & Adri, 2025).
- c. Kebijakan Insentif dan Regulasi Seimbang: Sertifikasi kemahiran bahasa Indonesia yang mencakup komponen penguasaan padanan kata sebagai syarat untuk posisi-posisi tertentu di sektor publik dan swasta, terutama yang berkaitan dengan komunikasi massa, pendidikan, atau pelayanan publik. Sertifikasi ini dapat menjadi nilai tambah profesional yang meningkatkan daya saing di pasar kerja.
- d. Pembentukan Komunitas Praksis Bahasa: Perubahan kebiasaan linguistik akan lebih efektif jika terjadi dalam konteks komunitas yang saling mendukung. Strategi ini melibatkan pembentukan dan penguatan komunitas praksis bahasa di berbagai level seperti komunitas profesi seperti Ikatan Jurnalis, Perhimpunan Guru, Asosiasi Content Creator, atau Komunitas Developer yang secara kolektif berkomitmen menggunakan padanan Indonesia dalam praktik profesional mereka. Komitmen kolektif ini menciptakan peer pressure positif dan new normal dalam komunitas tersebut. Strategi lainnya melalui Kelompok belajar informal di kampus, tempat kerja, atau lingkungan tempat tinggal yang secara rutin mendiskusikan bahasa, berbagi istilah baru dan padanannya, atau melakukan language exchange session di mana peserta berlatih menggunakan padanan Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Dengan strategi-strategi yang komprehensif ini, pelestarian padanan kata tidak lagi dianggap sebagai beban normatif atau tugas nasionalistik yang kaku, melainkan sebagai gerakan sosial yang inklusif, kreatif, dan bermakna.

Strategi ini mengakui bahwa bahasa adalah entitas hidup yang berkembang dalam praktik sosial, bukan hanya dalam dokumen resmi atau kelas formal. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus mencakup semua aspek kehidupan berbahasa: teknologi yang digunakan, media yang dikonsumsi, pendidikan yang diterima, kebijakan yang berlaku, dan yang paling penting, komunitas yang mempraktikkan bahasa tersebut. Hanya dengan pendekatan holistik dan partisipatif seperti ini, kekayaan kosakata bahasa Indonesia dapat dipertahankan sebagai aset budaya yang tetap hidup dan relevan di era global.

## **Pembahasan**

### **1. Interpretasi Kondisi Penggunaan Padanan Kata**

Penurunan penggunaan padanan kata yang teridentifikasi dalam hasil penelitian ini mencerminkan pergeseran paradigma kebahasaan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Fenomena ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan linguistik teknis, melainkan sebagai gejala sosial yang terkait erat dengan dinamika identitas, modernitas, dan globalisasi. Dominasi istilah asing di berbagai ranah komunikasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sedang mengalami tekanan struktural yang datang dari berbagai arah secara simultan: ekonomi global yang menuntut kompetensi bahasa internasional, teknologi digital yang mempercepat difusi istilah asing, dan industri kreatif yang membentuk selera dan kebiasaan linguistik generasi muda.

Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa marginalisasi padanan kata bukan disebabkan oleh ketiadaan alternatif Indonesia, melainkan oleh pilihan sadar atau tidak sadar dari penutur untuk menggunakan istilah asing. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah utamanya bukan pada kemampuan bahasa Indonesia untuk menyediakan padanan karena faktanya Badan Bahasa telah menghasilkan ribuan padanan tetapi pada persepsi, sikap, dan motivasi penutur dalam menggunakan padanan tersebut. Menurut Kridalaksana (2008), sikap bahasa masyarakat menentukan vitalitas suatu bahasa. Dengan kata lain, ini adalah krisis kesadaran linguistik dan apresiasi terhadap bahasa sendiri, bukan krisis kapasitas bahasa.

Di ranah pendidikan, temuan tentang dominasi istilah asing mencerminkan apa yang disebut Phillipson (1992) sebagai "linguistic imperialism", yaitu dominasi bahasa asing yang dianggap lebih superior sehingga menyingkirkan bahasa lokal dari domain intelektual. Fenomena ini memperlihatkan paradoks: institusi pendidikan yang seharusnya menjadi benteng pelestarian bahasa justru menjadi agen marginalisasi.

### **2. Analisis Kritis terhadap Faktor-Faktor Sociolinguistik**

Hasil penelitian menunjukkan lima faktor yang saling berkaitan dan menjadi hambatan dalam penggunaan padanan kata. Faktor utama adalah prestise dan identitas sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang postkolonial, masih ada anggapan kuat bahwa bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa negara maju, lebih bergengsi. Walaupun Indonesia sudah merdeka, cara pandang seperti ini masih melekat dalam masyarakat. Banyak orang merasa penggunaan istilah asing menandakan kecerdasan, modernitas, dan profesionalisme. Pendapat ini sejalan dengan Nababan (1991) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang mencerminkan status sosial, pendidikan, serta prestise yang ingin ditampilkan. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol status sosial dan identitas diri. Karena itu, penggunaan istilah asing sering kali dimaknai sebagai cara untuk menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi.

Faktor efisiensi komunikasi juga menjadi sorotan. Istilah asing sering dianggap lebih efisien, padahal secara objektif padanan kata dalam bahasa Indonesia sering kali lebih singkat, seperti "rapat" dibanding "meeting" atau "daring" dibanding "online." Pandangan bahwa bahasa asing lebih praktis sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari wacana dominan mengenai profesionalisme dan kemodernan. Menurut Fairclough (1989), bahasa selalu terkait dengan relasi kekuasaan. Ketika bahasa asing dianggap lebih unggul, hal itu menunjukkan adanya dominasi ideologi tertentu yang memengaruhi cara masyarakat berpikir. Persepsi efisiensi tersebut bukanlah fakta linguistik, melainkan hasil dari hegemoni budaya yang menempatkan bahasa asing sebagai simbol kemajuan.

Selain itu, cara sosialisasi padanan kata yang top-down dan formal juga menjadi hambatan. Generasi muda yang lebih aktif di dunia digital kurang tertarik dengan

pendekatan formal yang digunakan lembaga bahasa. Padanan kata yang seharusnya bisa populer justru kurang dikenal karena tidak disosialisasikan melalui media yang sesuai dengan gaya komunikasi masyarakat masa kini. Di sisi lain, pengaruh media dan industri kreatif turut memperkuat dominasi istilah asing. Demi menarik perhatian audiens, media sering menggunakan bahasa campuran agar terkesan lebih menarik dan modern. Akibatnya, masyarakat makin terbiasa dan menganggap istilah asing sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menciptakan siklus yang sulit diputus tanpa adanya dukungan kebijakan bahasa yang kuat.

Terakhir, faktor globalisasi dan profesionalisme membuat penutur Indonesia menghadapi dilema antara tuntutan untuk menguasai bahasa Inggris dan mempertahankan bahasa nasional. Solusi idealnya adalah menerapkan bilingualisme seimbang, di mana kedua bahasa digunakan sesuai konteksnya bahasa Inggris untuk kebutuhan global dan bahasa Indonesia untuk memperkuat identitas nasional.

### **3. Dampak yang Muncul terhadap Masa Depan Bahasa Indonesia**

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing yang terlalu banyak tidak hanya mengurangi jumlah kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mengurangi kualitasnya. Misalnya, makna kata-kata kehilangan nuansa dan kemampuan untuk mengekspresikan identitas budaya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2012) menyebut fenomena ini sebagai "penyempitan medan makna" yang akan melemahkan kemampuan bahasa untuk menampung konsep budaya lokal. Penyederhanaan kosakata membuat masyarakat kesulitan membedakan konteks sosial dalam berbicara, sehingga menyebabkan percakapan menjadi monoton, dan semua situasi komunikasi ditangani dengan cara yang sama. Selain itu, rusaknya kreativitas dalam penggunaan bahasa dan kemampuan mengubah bentuk kata juga mengancam kemampuan bahasa Indonesia untuk berkembang secara alami. Jika kondisi ini terus berlangsung, bahasa Indonesia berisiko kehilangan fungsinya sebagai alat ekspresi dan simbol kebudayaan bangsa.

Perbedaan kemampuan berbahasa antar generasi juga menjadi masalah yang serius, karena menghambat pewarisan pengetahuan dan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Generasi muda yang terbiasa menggunakan bahasa campuran sering kali kesulitan memahami ungkapan tradisional dan filosofi lama yang kaya makna. Hal ini menyebabkan terjadinya kehilangan bukan hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam budaya dan identitas bangsa. Selain itu, homogenisasi percakapan akibat pengaruh bahasa asing dapat mengikis cara berpikir khas Indonesia yang berlandaskan nilai gotong royong dan musyawarah, digantikan oleh pola pikir yang lebih individualistik dan kompetitif.

Pendapat ini sejalan dengan Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa bahasa akan bertahan dan berkembang dengan baik apabila para penuturnya mampu memelihara kreativitas serta terus memperkaya kosakata tanpa mengabaikan akar budaya sendiri. Dengan demikian, dominasi bahasa asing yang tidak terkendali berpotensi melemahkan daya hidup bahasa Indonesia, baik secara struktural maupun fungsional, dan pada akhirnya mengancam eksistensinya sebagai bahasa nasional yang mempersatukan bangsa.

### **4. Rasionalisasi Strategi Pelestarian Padanan Kata**

Diperlukan strategi pelestarian bahasa yang komprehensif, inovatif, dan berlapis dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktif, bukan hanya penerima pasif. Pendekatan demokratis ini penting karena padanan kata akan lebih mudah diterima jika masyarakat merasa terlibat langsung dalam penciptaannya, berbeda dengan metode elitis dari atas ke bawah yang selama ini sering diterapkan. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa strategi pelestarian bahasa akan lebih efektif jika melibatkan partisipasi generasi muda melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan kultur digital mereka.



Strategi pertama, gamifikasi pembelajaran padanan kata, bertujuan meningkatkan minat generasi muda melalui media sosial dan aktivitas yang bersifat interaktif dan menarik, seperti kompetisi konten kreatif. Penggunaan format digital ini memungkinkan pelestarian bahasa terjadi secara organik. Menurut Ramdani dan Lestari (2023), model pembelajaran bahasa berbasis konteks digital dan partisipasi komunitas terbukti meningkatkan penerimaan kosakata baku dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen bahwa upaya pelestarian bahasa Indonesia harus bergerak mengikuti pola konsumsi media dan bahasa yang digunakan masyarakat saat ini.

Strategi kedua mengedepankan proses pengajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi nyata dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian kosakata. Strategi ketiga menekankan peran kebijakan insentif dan regulasi, seperti sertifikasi kemahiran bahasa yang mengintegrasikan penguasaan padanan kata, untuk meningkatkan daya saing profesional sekaligus memperkuat norma berbahasa. Dalam temuannya, Pratama (2022) menegaskan bahwa legitimasi sosial dan pemberian insentif kebahasaan mampu mendorong institusi dan individu untuk lebih konsisten menggunakan bahasa nasional secara formal maupun kreatif.

Strategi keempat adalah pembentukan komunitas praksis bahasa yang menciptakan tekanan sosial positif dan kebiasaan baru dalam penggunaan padanan kata di lingkungan profesional maupun informal. Secara keseluruhan, strategi ini menempatkan pelestarian padanan kata sebagai gerakan sosial yang inklusif, kreatif, dan hidup, yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan berbahasa—teknologi, media, pendidikan, kebijakan, dan komunitas. Dengan pendekatan holistik dan partisipatif, strategi ini diharapkan mampu menjaga keberagaman kosakata bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang relevan di era global.

## **5. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat analisis literatur sehingga belum melibatkan data empiris dari lapangan. Temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum mengukur sejauh mana padanan kata benar-benar digunakan dan diterima oleh masyarakat. Sari dan Pratomo (2022) menyatakan bahwa kajian linguistik berbasis literatur perlu dilanjutkan dengan pengujian empiris agar rekomendasi yang dihasilkan tidak berhenti pada tingkat wacana. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan survei atau etnografi bahasa untuk melihat praktik nyata penggunaan padanan kata di lingkungan pendidikan, media sosial, dan ruang publik digital.

Selain itu, dinamika bahasa di era digital berlangsung sangat cepat dan dipengaruhi oleh pola interaksi generasi muda di media sosial. Hal ini menuntut penelitian mendatang untuk mempertimbangkan pendekatan yang adaptif terhadap budaya digital. Dengan demikian, agenda penelitian masa depan perlu melibatkan kolaborasi antara bidang bahasa dan teknologi agar padanan kata tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terintegrasi dalam praktik bahasa digital masyarakat

## **KESIMPULAN**

Penggunaan padanan kata dalam bahasa Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat dominasi istilah asing yang dianggap lebih modern, praktis, dan bergengsi. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran sikap bahasa masyarakat yang lebih memilih menggunakan istilah asing daripada memanfaatkan kekayaan kosakata Indonesia yang sebenarnya telah disediakan secara resmi. Dampak dari fenomena ini tidak hanya mengurangi variasi leksikal, tetapi juga mengikis identitas kebahasaan, menurunkan kreativitas linguistik, dan menciptakan jarak interaksi antargenerasi dalam penggunaan

bahasa.

Dalam menjaga keberagaman kosakata dan memperkuat identitas kebahasaan nasional, diperlukan upaya kolektif melalui pendidikan yang kontekstual, penyebaran padanan kata secara kreatif di media digital, serta kebijakan bahasa yang memberi insentif penggunaan istilah baku. Generasi muda sebagai pengguna aktif bahasa di ranah digital perlu dilibatkan melalui pendekatan gamifikasi dan gerakan komunitas, agar padanan kata tidak sekadar menjadi aturan formal, tetapi hidup sebagai bagian dari gaya berbahasa modern yang relevan dan membanggakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aruan, Q., Prasasti, T. I., Lubis, S. W., Aulia, F., & Maulidya, N. (2025). Kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia: Analisis fonologis, morfologis, dan semantik. *Jurnal Linguistik Nusantara*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum pembentukan istilah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). Bahasa Indonesia: Penguasa atau hamba perkembangan? Dalam H. Alwi & D. Sugono (Eds.), *Politik bahasa: Risalah seminar politik bahasa* (hlm. 45–58). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. London: Longman.
- Hidayat, M. (2021). Strategi pelestarian bahasa melalui gamifikasi digital di kalangan generasi Z. *Jurnal Bahasa dan Media Digital*, 5(2), 134–142.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20.
- Mbete, A. M. (2013). Menjaga bahasa ibu untuk keberagaman budaya. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (hlm. 1–15). Jakarta: MLI.
- Moeliono, A. M. (2011). *Santun berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjanah, S., & Hakim, L. (2018). Pengaruh istilah asing terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 112–125.
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Prasasti, T. I., Amalia, D., & Sembiring, N. (2021). Pengaruh tayangan Upin dan Ipin terhadap penguasaan bahasa Indonesia baku pada anak usia sekolah dasar di Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 78–92.
- Pratama, R. (2022). Insentif kebahasaan dan legitimasi bahasa nasional dalam ruang publik modern. *Jurnal Kebijakan Bahasa*, 4(3), 201–214.
- Ramdani, A., & Lestari, N. (2023). Pembelajaran bahasa berbasis konteks digital dan partisipasi komunitas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Kontemporer*, 8(1), 55–67.
- Sari, D., & Pratomo, Y. (2022). Analisis kritis studi kebahasaan berbasis literatur di era digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(3), 188–197.
- Sembiring, N. (2020). Kesadaran linguistik mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 145–160.
- Sembiring, N. (2022). Revitalisasi bahasa Indonesia melalui penggunaan padanan kata di ranah pendidikan. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 10(1), 34–50.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press.
- Sugihwati, D., & Adri, H. T. (2025). Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui

pendekatan kontekstual mata pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Kutamaneuh 1. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(1), 01–14.

Zulaeha, I. (2017). Bahasa Indonesia dalam pusaran arus globalisasi. *Jurnal Lingua*, 13(1), 1–10.